



ANALISIS GERAK TARI *ALANG BABEGA* DI SANGGAR TARI *ALANG BABEGA* KOTA PADANG

Reva Halwa Soferry¹, Afifah Asriati²

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) Revasoferry@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis Gerak Tari *Alang Babega* di Sanggar Tari *Alang Babega* Kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, handphone, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Alang Babega* merupakan karya tari kreasi yang bersumber dari teknik pencak silat (silek) Minangkabau yang diciptakan oleh Gusmiati Suid dan dilestarikan di Sanggar Tari *Alang Babega*, dengan 12 ragam gerak. Tari ini dianalisis melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga. Pada aspek ruang, unsur garis meliputi garis lengkung, lurus, diagonal, dan zig-zag dengan dominasi pada garis zig-zag yang memberikan kesan dinamis, volume meliputi sedang dan besar dengan dominasi volume sedang, arah hadap meliputi depan, samping, dan belakang dengan dominasi arah depan, level meliputi rendah, sedang, dan tinggi dengan dominasi level sedang, serta fokus pandang meliputi depan, samping, bawah, dan belakang dengan kecenderungan dominan ke arah depan. Pada aspek waktu, tempo dan ritme meliputi lambat, sedang, dan cepat dengan dominasi tempo dan ritme sedang yang memberikan kesan gerak stabil. Pada aspek tenaga, intensitas meliputi sedang dan kuat dengan dominasi intensitas sedang, tekanan gerak dominan kuat, dan kualitas gerak cenderung kuat. Dengan demikian, gerak Tari *Alang Babega* memiliki karakter tegas, energik, tangkas, dan kokoh yang merepresentasikan tema tari, yaitu gambaran burung elang yang bergerak lincah dan dinamis (*babega*) dengan dipadukan dasar gerak silek Minangkabau. Karakter tersebut tercermin melalui pengolahan unsur ruang, waktu, dan tenaga yang saling berkaitan dalam setiap ragam gerak, sehingga menghadirkan kesan dinamis, waspada, kuat, dan bebas sebagaimana karakter burung elang. Sanggar Tari *Alang Babega* berperan penting dalam menjaga keberlanjutan, pelestarian, dan pewarisan Tari *Alang Babega* kepada generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau.

Kata Kunci: Analisis gerak, Tari *Alang Babega*, Tari kreasi, Sanggar Tari

ANALYSIS OF *ALANG BABEGA* DANCE MOVEMENTS IN *ALANG BABEGA* DANCE STUDIO, PADANG CITY

Reva Halwa Soferry¹, Afifah Asriati²

¹ Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

² Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) Revasoferry@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to reveal, describe, and analyze the *Alang Babega* Dance Movement at the *Alang Babega* Dance Studio in Padang City. The type of research used is qualitative with a descriptive analytical approach. The research instrument is the researcher himself who is assisted by supporting instruments such as stationery, mobile phones, and documentation. Data collection techniques are



Article History:

Submitted:

May 4, 2026

Accepted:

May 7, 2026

Published:

June 24, 2026

carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the *Alang Babega* Dance is a creative dance work originating from the Minangkabau pencak silat (silek) technique created by Gusmiati Suid and preserved at the *Alang Babega* Dance Studio, with 12 types of movements. This dance is analyzed through aspects of space, time, and energy. In the spatial aspect, the line elements include curved, straight, diagonal, and zigzag lines with a dominance of zigzag lines that give a dynamic impression, the volume includes medium and large with a dominance of medium volume, the direction of facing includes front, side, and back with a dominance of the front direction, the level includes low, medium, and high with a dominance of medium level, and the focus of view includes front, side, bottom, and back with a dominant tendency towards the front. In the time aspect, tempo and rhythm include slow, medium, and fast with a dominance of medium tempo and rhythm that gives the impression of stable movement. In the energy aspect, the intensity includes medium and strong with a dominance of medium intensity, the dominant pressure of movement is strong, and the quality of movement tends to be strong. Thus, the movements of the *Alang Babega* Dance have a firm, energetic, agile, and sturdy character that represents the theme of the dance, namely the image of an eagle that moves agilely and dynamically (babega) combined with the basic movements of Minangkabau silek. This character is reflected through the processing of elements of space, time, and energy that are interrelated in every variety of movement, thus presenting a dynamic, alert, strong, and free impression as the character of an eagle. The *Alang Babega* Dance Studio plays an important role in maintaining the sustainability, preservation, and inheritance of the *Alang Babega* Dance to the younger generation as part of the Minangkabau cultural identity.

Keywords: Movement analysis, *Alang Babega* Dance, Creative dance, Dance Studio

Pendahuluan

Seni merupakan bentuk ungkapan perasaan manusia yang disampaikan melalui media keindahan, salah satunya adalah seni tari. Tari adalah salah satu warisan budaya yang harus dibangunkan sesuai dengan pertumbuhan budaya dan masyarakat (Rivani & Asriati, 2023). Sebagai bagian penting dari kebudayaan, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga menjadi gambaran nilai-nilai sosial dan ciri khas suatu masyarakat. Di Sumatera Barat, kekayaan budaya Minangkabau sangat mempengaruhi perkembangan tari tradisional maupun tari kreasi. Tari kreasi di Minangkabau seringkali muncul dari proses pengolahan gerak (*stilasi*) dan perubahan gerak (*distorsi*) dari tradisi yang berakar kuat pada kehidupan masyarakat, termasuk pengaruh dari seni bela diri *silek*.

Untuk menjaga agar seni tari tetap ada, peran tempat belajar seni seperti sanggar tari menjadi sangat penting. Sanggar tari berfungsi sebagai tempat pembinaan dan tempat mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Salah satu sanggar tari yang memiliki sejarah penting di Kota Padang adalah Sanggar Tari *Alang Babega*.

Sanggar ini didirikan pada 16 April 1970 oleh Bapak Darwis Loyang dan telah menjadi tempat pengembangan berbagai jenis tari, baik tari tradisi maupun tari kreasi yang tetap berpijak pada budaya lokal. Keberadaan sanggar yang saat ini dipimpin oleh Ibu Fatmawati ini membuktikan bahwa dedikasi terhadap seni dapat menjaga jati diri budaya masyarakat di lingkungannya.

Pada awalnya, Darwis Loyang mendirikan sanggar ini dengan nama Sanggar Sentana (Sanggar Seni Tari Nasional) yang bersifat universal dan mencakup seni tari nasional secara luas. Namun, pada tahun 1972, nama tersebut dinilai kurang merepresentasikan identitas lokal yang kuat di masyarakat Padang. Terinspirasi dari karya muridnya, Gusmiati Suid, yang menciptakan Tari *Alang Babega*, Darwis Loyang memutuskan untuk mengubah nama sanggarnya menjadi Sanggar Tari *Alang Babega*. Perubahan ini bertujuan untuk memperkuat jati diri sanggar melalui tarian yang menjadi ciri khas utamanya. Fakta sejarah ini didukung oleh hasil wawancara dengan Fatmawati (2025) serta temuan penelitian Triatmi dkk. (2025).



Tari *Alang Babega* adalah sebuah tarian yang diciptakan oleh koreografer terkenal dari Minangkabau, Gusmiati Suid yang terinspirasi dari gerakan burung elang (*Alang Babega*) yang terbang mengincar mangsanya. Tari *Alang Babega* memiliki keunikan karena seluruh gerakan dasarnya berasal dari teknik silek Minangkabau. Perpaduan antara kelincahan burung elang dan ketegasan gerak silek menghasilkan sebuah tarian yang dinamis, cepat, serta mengandung makna kewaspadaan dan kekuatan. Hal ini membuat Tari *Alang Babega* sangat dikenal dan banyak diajarkan di berbagai sekolah dan perguruan tinggi.

Tari *Alang Babega* telah mulai muncul di Sanggar *Alang Babega* sejak tahun 1970, tepatnya sebelum sanggar *Alang Babega* berganti nama. Hingga saat ini, tarian ini tidak hanya diajarkan melalui latihan yang teratur, tetapi juga eksis dalam berbagai kompetisi perlombaan, festival seni, serta berbagai acara.

Meskipun Tari *Alang Babega* sudah dikenal luas, catatan tertulis atau penelitian ilmiah yang menjelaskan susunan gerakannya secara rinci masih sangat sedikit. Kebanyakan orang hanya melihat tarian ini sebagai tontonan secara umum, namun belum banyak yang meneliti secara mendalam tentang unsur-unsur dasar yang membentuk setiap gerakannya. Kurangnya tulisan atau panduan tertulis mengenai deskripsi gerak yang sistematis dikhawatirkan dapat menyebabkan perubahan bentuk gerak asli di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian yang mampu menjelaskan setiap gerakan secara jelas berdasarkan aturan analisis gerak tari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis secara mendalam unsur-unsur gerak dalam Tari *Alang Babega* di Sanggar Tari *Alang Babega* Kota Padang. Analisis ini dilakukan dengan merujuk pada teori analisis gerak menurut Murgiyanto (1983:22-28) yang membagi elemen gerak menjadi tiga unsur utama, yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Pada unsur ruang, penelitian akan mengkaji garis gerak, besar atau kecilnya jangkauan gerakan (*volume*), arah hadap penari, serta tingkatan tinggi atau rendahnya posisi tubuh saat menari (*level*). Pada unsur waktu, analisis akan berkaitan dengan cepat atau lambatnya durasi setiap gerakan (*tempo*) serta pola irama

yang dihasilkan oleh gerakan tersebut (*ritme*). Terakhir, pada unsur tenaga, penelitian akan mengamati bagaimana kekuatan atau intensitas yang dikeluarkan oleh penari untuk mewujudkan setiap ragam gerak dalam Tari *Alang Babega*.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan penjelasan yang akurat mengenai bagaimana ruang, waktu, dan tenaga bekerja sama membentuk keindahan Tari *Alang Babega*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa seni, praktisi tari, serta sebagai bentuk pendokumentasian tertulis untuk melestarikan karya seni di Sumatera Barat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar mengenai objek yang diteliti secara langsung. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera handphone. Objek penelitian ini adalah Tari *Alang Babega* di Sanggar Tari *Alang Babega* Kota Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Asal-Usul Tari *Alang Babega* di sanggar *Alang Babega*

Tari *Alang Babega* merupakan salah satu karya tari dari koreografer Minangkabau, Gusmiati Suid, yang dinal menciptakan tarian dengan dasar gerak pencak silat. Oleh karena itu, Tari *Alang Babega* memiliki ciri khas gerakan yang kuat, tegas, bertenaga, dan memiliki tempo yang cepat. Tarian ini menunjukkan bahwa gerakan silat yang awalnya digunakan untuk bela diri dapat diolah menjadi sebuah pertunjukan seni yang indah tanpa menghilangkan ciri-ciri khas aslinya. Sesuai dengan namanya, Tari *Alang Babega* terinspirasi dari gerakan burung elang. Dalam bahasa Minangkabau, elang disebut "alang". Burung elang dipilih karena memiliki gerakan yang gagah, lincah, dan tajam saat terbang

maupun saat mengamati mangsanya. Sedangkan "babega" memiliki arti melayang-layang di udara sebelum menukik menyambar mangsanya. Karakter tersebut kemudian dituangkan ke dalam gerakan tari yang tidak hanya indah, tetapi juga menggambarkan kekuatan, ketangkasan, kewaspadaan, dan kebebasan. Nilai-nilai inilah yang ingin disampaikan kepada penonton melalui tarian ini (Fatmawati, wawancara 22 Agustus 2025).

Tari *Alang Babega* dapat berkembang di Sanggar Tari *Alang Babega* meskipun tidak diciptakan di dalam sanggar tersebut karena adanya hubungan emosional dan intelektual yang kuat antara pencipta tari dengan pendiri sanggar, yaitu Darwis Loyang. Gusmiati Suid merupakan salah satu murid dari Darwis Loyang, sehingga karya tari yang diciptakannya masih berada dalam satu lingkungan kesenian dan garis perguruan yang sama. Melalui hubungan ini, Tari *Alang Babega* mulai masuk dan diajarkan di lingkungan tersebut pada sekitar tahun 1970-an.

Pada awalnya, sanggar ini bernama Sanggar Sentana. Namun, seiring berjalannya proses pembelajaran dan pelestarian, Tari *Alang Babega* memberikan pengaruh yang sangat besar dan menjadi ciri khas yang dominan bagi para penari di sana. Hal ini kemudian memicu perubahan nama dari Sanggar Sentana menjadi Sanggar Tari *Alang Babega*. Perubahan nama ini bukan sekadar pergantian identitas, melainkan bentuk pengukuhan bahwa Tari *Alang Babega* telah menjadi identitas utama dan ruh kesenian yang diusung oleh sanggar tersebut hingga saat ini.

Di sisi lain, Tari *Alang Babega* juga sesuai dengan tujuan sanggar, yaitu mengembangkan tari yang berlandaskan budaya Minangkabau, khususnya yang berasal dari pencak silat. Gerakan tari yang kuat, cepat, dan penuh tenaga membuat tarian ini cocok untuk diajarkan kepada para penari di sanggar. Dalam kegiatan sehari-hari, Tari *Alang Babega* tidak hanya digunakan sebagai materi latihan, tetapi juga sering ditampilkan dalam berbagai perlombaan, festival, dan acara pertunjukan. Hal ini menjadikan tarian tersebut semakin dinal oleh masyarakat dan terus berkembang

dari waktu ke waktu. Dengan demikian, meskipun Tari *Alang Babega* tidak lahir di dalam sanggar, melalui proses pembelajaran, pelestarian, tarian ini akhirnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sanggar.

2. Tari *Alang Babega* di Sanggar Tari *Alang Babega*

Keberadaan Tari *Alang Babega* di Sanggar Tari *Alang Babega* Kota Padang memegang peranan yang sangat vital, baik sebagai identitas institusional maupun sebagai materi pokok dalam proses pembinaan seni. Tarian ini berfungsi sebagai sarana utama pewarisan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda, di mana setiap anggota sanggar diwajibkan untuk menguasai tarian ini sebagai landasan dalam memahami teknik silek Minangkabau yang telah mengalami proses stilasi menjadi gerak estetis. Secara fungsional, Tari *Alang Babega* rutin digunakan sebagai media pertunjukan dalam berbagai seremoni penting, seperti penyambutan tamu kehormatan, festival seni tingkat daerah, hingga ajang kebudayaan lainnya di Sumatera Barat. Konsistensi penggunaan properti dan struktur gerak sejak masa kepemimpinan Darwis Loyang hingga saat ini di bawah bimbingan Ibu Fatmawati menunjukkan adanya upaya standarisasi gerak yang disiplin guna menjaga orisinalitas karya di tengah perkembangan zaman.

Selain sebagai sarana pertunjukan, tarian ini memiliki nilai pedagogis yang signifikan karena berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter bagi para penari. Proses latihan yang menuntut kekuatan kuda-kuda, ketangkasan fisik, dan ketajaman fokus pandang secara tidak langsung melatih kedisiplinan serta kewaspadaan siswa, selaras dengan filosofi mimetik burung elang yang menjadi sumber inspirasi utama tarian ini. Dalam konteks budaya lokal, burung elang merupakan simbol perlindungan dan ketajaman visi, sehingga tarian ini juga berperan sebagai media pengenalan kearifan lokal bagi masyarakat luas. Dengan demikian, keberadaan Tari *Alang Babega* di sanggar ini tidak hanya merepresentasikan upaya pelestarian budaya yang dinamis, tetapi juga berpotensi besar



untuk diimplementasikan sebagai materi ajar yang relevan dalam kurikulum pendidikan seni di sekolah formal guna memperkuat identitas budaya siswa.

3. Bentuk Tari *Alang Babega*

Bentuk Tari *Alang Babega* terdiri dari beberapa elemen penting yang membentuk satu kesatuan utuh, meliputi gerak, musik, dan kostum.

a. Gerak

Gerak adalah media pokok tari. Keindahan sebuah tari dapat dilihat melalui gerakannya. Keindahan gerak tersebut merujuk pada elemen-elemen fundamental yang membentuk dasar dari sebuah gerakan yang indah yaitu: ruang, waktu, tenaga (Murgiyanto, 1983).

Gerak Tari *Alang Babega* berakar pada inti pencak silat. Dalam tarian ini, setiap gerakan tidak memiliki penamaan khusus atau istilah spesifik untuk masing-masing motifnya. Oleh karena itu, peneliti menamai setiap tahapan gerakan tersebut dengan istilah "Ragam". Ragam Gerak yang terdapat pada Tari *Alang Babega* adalah 12 Ragam Gerak yang terdiri dari Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 9, Ragam Gerak 10, Ragam Gerak 11 dan Ragam Gerak 12.

b. Musik Pengiring

Musik pengiring Tari *Alang Babega* menggunakan instrumen tradisional Minangkabau yang memiliki fungsi spesifik sebagai berikut:

- 1) Talempong: Instrumen melodis yang dominan sebagai pembawa motif melodi dan penanda dinamika.
- 2) Gandang: Instrumen ritmis yang berfungsi sebagai pengatur tempo dasar dan penegas aksentuasi setiap perubahan gerak.
- 3) Serunai: Instrumen tiup dengan suara tajam dan melengking yang difungsikan untuk meniru pekikan burung elang sekaligus menjaga stabilitas emosi penari melalui teknik pernapasan *sisiah*.
- 4) Saluang: Alat musik tiup berbahan bambu talang yang memberikan kesan lembut

dan atmosferik sebagai penyeimbang estetis.

- 5) Canang: Perkusi berbentuk gong kecil yang berfungsi sebagai penjaga tempo (*time keeper*) melalui pola ritme yang konstan.

c. Kostum (Tata Busana)

Kostum Tari *Alang Babega* dirancang sederhana untuk mendukung kebebasan dan kelincahan gerak penari. Busana utama terdiri dari Baju Kurung berbahan satin kuning dengan hiasan sulaman emas dan Celana dari kain batik bermotif bunga. Pelengkap kostum meliputi Ikat Pinggang untuk menjaga kerapian busana, Deta (ikat kepala) untuk mempertegas karakter kegagahan penari, serta aksesoris tambahan seperti anting telepon dan bunga.

d. Tempat Pertunjukan

Tari *Alang Babega* lebih sering dipentaskan dalam konteks perlombaan dibandingkan pertunjukan umum. Oleh karena itu, tempat pertunjukannya bersifat fleksibel, mulai dari aula, gedung, hingga panggung terbuka, yang menuntut penari untuk mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi panggung yang berbeda.

e. Unsur Ruang, Waktu, dan Tenaga

Gerak Tari *Alang Babega*, terdiri dari 12 ragam gerak yang tersusun secara berurutan dalam satu kesatuan yang utuh. Analisis gerak dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Murgiyanto (1983: 22–28) yang menyatakan bahwa gerak tari dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu ruang, waktu, dan tenaga;

1) Unsur Ruang

Aspek garis terdapat lengkung pada 3 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 3, dan Ragam Gerak 11), garis lurus pada 2 ragam gerak (Ragam Gerak 2 dan Ragam Gerak 6), garis diagonal pada 3 ragam gerak (Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 7, dan Ragam Gerak 8), serta garis zig-zag pada 4 ragam gerak (Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 9, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 12). Dengan demikian, pada aspek garis didominasi oleh garis zig-zag.

Aspek volume, didominasi oleh volume sedang yang terdapat pada 7 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam

Gerak 3, Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, dan Ragam Gerak 11), sedangkan volume besar terdapat pada 5 ragam gerak (Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 9, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 12).

Aspek arah hadap, didominasi oleh arah ke depan yang terdapat pada 8 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 11), arah samping terdapat pada 4 ragam gerak (Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 7, dan Ragam Gerak 8), serta arah belakang terdapat pada 1 ragam gerak (Ragam Gerak 12).

Aspek level, didominasi oleh level sedang yang terdapat pada 8 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 10, Ragam Gerak 11, dan Ragam Gerak 12), level rendah terdapat pada 3 ragam gerak (Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 9, dan Ragam Gerak 12), serta level tinggi terdapat pada 1 ragam gerak (Ragam Gerak 2).

Aspek fokus pandang, didominasi oleh fokus ke depan yang terdapat pada 7 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 11), fokus ke samping kanan dan kiri terdapat pada 4 ragam gerak (Ragam Gerak 7 dan Ragam Gerak 8), fokus ke bawah terdapat pada 2 ragam gerak (Ragam Gerak 9 dan Ragam Gerak 10), serta fokus ke belakang terdapat pada 1 ragam gerak (Ragam Gerak 12).

2) Unsur Waktu

Aspek tempo didominasi oleh tempo sedang yang terdapat pada 9 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 10, tempo dan Ragam Gerak 11), tempo cepat terdapat pada 1 ragam gerak (Ragam Gerak 3), serta lambat terdapat pada 2 ragam gerak (Ragam Gerak 9 dan Ragam Gerak 12).

Aspek ritme, didominasi oleh ritme sedang yang terdapat pada (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 11), ritme cepat terdapat pada (Ragam Gerak 3), dan ritme lambat terdapat pada (Ragam Gerak 9 dan Ragam Gerak 12).

3) Aspek Tenaga

Aspek intensitas yang didominasi oleh intensitas sedang yang terdapat pada 9 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 9, dan Ragam Gerak 10), sedangkan intensitas kuat terdapat pada 3 ragam gerak (Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 4, dan Ragam Gerak 11).

Aspek tekanan, didominasi oleh tekanan kuat karena seluruh ragam gerak dari (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 9, Ragam Gerak 10, Ragam Gerak 11, dan Ragam Gerak 12) menunjukkan tekanan kuat.

Aspek kualitas gerak, didominasi oleh kualitas gerak kuat pada seluruh ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 9, Ragam Gerak 10, Ragam Gerak 11, dan Ragam Gerak 12).

Pembahasan

Berdasarkan hasil Analisis di atas, gerak Tari *Alang Babega*, dapat dikemukakan bahwa tari ini terdiri atas 12 ragam gerak yang disusun secara berurutan dalam satu kesatuan yang utuh. Analisis gerak dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sal Murgiyanto (1983: 22–28) yang menyatakan bahwa gerak tari dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter gerak Tari *Alang Babega* yang kuat, dinamis, dan energik. Karakter tersebut dipengaruhi oleh dasar gerak pencak silat



(silek) Minangkabau yang menjadi sumber utama penciptaan tari.

1. Unsur Ruang

Pada unsur ruang, menurut Sal Murgiyanto (1983:22–24), ruang mencakup beberapa aspek, yaitu garis, volume, arah hadap, level, dan fokus pandang. Berdasarkan hasil rekapitulasi, pada aspek garis terdapat garis lengkung pada 3 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 3, dan Ragam Gerak 11), garis lurus pada 2 ragam gerak (Ragam Gerak 2 dan Ragam Gerak 6), garis diagonal pada 3 ragam gerak (Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 7, dan Ragam Gerak 8), serta garis zig-zag pada 4 ragam gerak (Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 9, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 12). Dengan demikian, aspek garis didominasi oleh garis zig-zag. Menurut Sal Murgiyanto, garis zig-zag memberikan kesan dinamis dan penuh energi. Dominasi garis zig-zag dalam Tari *Alang Babega* menunjukkan karakter gerak yang aktif, lincah, dan tegas. Hal tersebut dipengaruhi oleh dasar gerak silek Minangkabau yang banyak menggunakan perpindahan arah secara cepat dan tajam. Selain itu, garis zig-zag juga memperkuat penggambaran karakter burung elang yang menjadi inspirasi utama tarian ini.

Pada aspek volume, didominasi oleh volume sedang yang terdapat pada 7 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, dan Ragam Gerak 11), sedangkan volume besar terdapat pada 5 ragam gerak (Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 9, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 12). Dominasi volume sedang menunjukkan bahwa gerak Tari *Alang Babega* lebih menekankan pada kontrol tubuh dan kestabilan gerak. Penggunaan volume sedang juga memperlihatkan pengaruh teknik silek yang membutuhkan keseimbangan tubuh dalam setiap perpindahan gerak. Sementara itu, volume besar digunakan untuk mempertegas ekspresi gerak sehingga memberikan kesan gagah dan memperkuat daya tarik visual pertunjukan.

Pada aspek arah hadap, didominasi oleh arah ke depan yang terdapat pada 8 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6,

Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 11), arah samping terdapat pada 4 ragam gerak (Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 7, dan Ragam Gerak 8), serta arah belakang terdapat pada 1 ragam gerak (Ragam Gerak 12). Dominasi arah hadap ke depan menunjukkan adanya hubungan komunikasi antara penari dengan penonton. Arah hadap ke depan memberikan kesan tegas, percaya diri, dan siap menghadapi lawan, sesuai dengan karakter gerak silek yang menjadi dasar tari ini.

Pada aspek level, didominasi oleh level sedang yang terdapat pada 8 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 10, Ragam Gerak 11, dan Ragam Gerak 12), level rendah terdapat pada 3 ragam gerak (Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 9, dan Ragam Gerak 12), serta level tinggi terdapat pada 1 ragam gerak (Ragam Gerak 2). Dominasi level sedang menunjukkan kestabilan gerak dan kontrol tubuh penari dalam melakukan perpindahan gerak. Level rendah memberikan kesan bertahan dan waspada, sedangkan level tinggi digunakan sebagai variasi gerak agar tarian terlihat lebih dinamis dan tidak monoton.

Pada aspek fokus pandang, didominasi oleh fokus ke depan yang terdapat pada 7 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 11), fokus ke samping kanan dan kiri terdapat pada 4 ragam gerak (Ragam Gerak 7 dan Ragam Gerak 8), fokus ke bawah terdapat pada 2 ragam gerak (Ragam Gerak 9 dan Ragam Gerak 10), serta fokus ke belakang terdapat pada 1 ragam gerak (Ragam Gerak 12). Dominasi fokus pandang ke depan memperlihatkan ketegasan dan konsentrasi penari dalam menyampaikan karakter tari kepada penonton. Fokus pandang tersebut juga mendukung kesan kewaspadaan yang menjadi ciri khas Tari *Alang Babega*.

2. Unsur Waktu

Pada unsur waktu, menurut Sal Murgiyanto (1983: 25–26), waktu mencakup aspek tempo dan ritme. Berdasarkan hasil rekapitulasi, pada aspek tempo didominasi oleh tempo sedang yang terdapat pada 9 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 4,

Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 11), tempo cepat terdapat pada 1 ragam gerak (Ragam Gerak 3), serta tempo lambat terdapat pada 2 ragam gerak (Ragam Gerak 9 dan Ragam Gerak 12). Dominasi tempo sedang menunjukkan bahwa Tari *Alang Babega* memiliki kesinambungan gerak yang stabil. Tempo sedang memberikan ruang bagi penari untuk memperlihatkan ketepatan dan kekuatan gerak secara jelas. Sementara itu, tempo cepat memperlihatkan ketangkasan dan kelincahan gerak yang dipengaruhi oleh pola gerak silek.

Pada aspek ritme, didominasi oleh ritme sedang yang terdapat pada Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 4, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 10, dan Ragam Gerak 11, ritme cepat terdapat pada Ragam Gerak 3, dan ritme lambat terdapat pada Ragam Gerak 9 dan Ragam Gerak 12. Ritme sedang memberikan kesan gerak yang teratur dan stabil sehingga setiap perpindahan gerak dapat terlihat jelas. Variasi ritme cepat dan lambat juga membuat pertunjukan terlihat lebih hidup dan tidak monoton.

3. Unsur Tenaga

Pada unsur tenaga, menurut Sal Murgiyanto (1983: 27–28), tenaga mencakup aspek intensitas, tekanan, dan kualitas gerak. Berdasarkan hasil rekapitulasi, pada aspek intensitas didominasi oleh intensitas sedang yang terdapat pada 9 ragam gerak (Ragam Gerak 1, Ragam Gerak 2, Ragam Gerak 5, Ragam Gerak 6, Ragam Gerak 7, Ragam Gerak 8, Ragam Gerak 9, dan Ragam Gerak 10), sedangkan intensitas kuat terdapat pada 3 ragam gerak (Ragam Gerak 3, Ragam Gerak 4, dan Ragam Gerak 11). Dominasi intensitas sedang menunjukkan adanya pengendalian tenaga dalam setiap gerak sehingga gerak tetap stabil dan terkontrol. Sementara itu, penggunaan intensitas kuat pada beberapa ragam gerak memperkuat kesan gagah dan energik.

Pada aspek tekanan, didominasi oleh tekanan kuat karena seluruh ragam gerak dari Ragam Gerak 1 sampai Ragam Gerak 12

menunjukkan tekanan kuat. Tekanan kuat tersebut terlihat pada hentakan kaki, ketegasan tangan, dan perpindahan gerak yang cepat serta mantap. Hal ini memperlihatkan pengaruh kuat dari teknik silek Minangkabau yang menjadi dasar penciptaan tarian.

Pada aspek kualitas gerak, didominasi oleh kualitas gerak kuat pada seluruh ragam gerak (Ragam Gerak 1 sampai Ragam Gerak 12). Kualitas gerak yang kuat membentuk karakter tari yang kokoh, tegas, dan penuh tenaga. Dengan demikian, kualitas gerak dalam Tari *Alang Babega* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi identitas utama tarian yang menonjolkan kekuatan dan ketangkasan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tari *Alang Babega* memiliki struktur gerak yang dinamis, variatif, dan tetap terkontrol. Dominasi garis zig-zag memberikan kesan dinamis dan penuh energi, volume sedang menunjukkan kontrol ruang yang baik, arah hadap dan fokus pandang ke depan memperkuat komunikasi dengan penonton, level sedang menunjukkan kestabilan, tempo dan ritme sedang menciptakan kesinambungan gerak, serta tekanan dan kualitas gerak yang kuat membentuk karakter gerak yang tegas dan energik. Hal ini memperkuat karakter Tari *Alang Babega* yang menonjolkan kekuatan, ketangkasan, kewaspadaan, dan kebebasan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis gerak Tari *Alang Babega* di Sanggar Tari *Alang Babega* Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa tarian ini merupakan karya tari kreasi ciptaan Gusmiati Suid yang bersumber dari teknik pencak silat (silek) Minangkabau dan dilestarikan melalui sanggar sebagai tempat pembinaan serta pewarisan gerak. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tari *Alang Babega* terdiri atas 12 ragam gerak, yaitu Ragam Gerak 1 sampai Ragam Gerak 12. Ditinjau dari unsur gerakannya, pada unsur ruang, dominasi garis zig-zag memberikan kesan dinamis dan energik, volume sedang menunjukkan kontrol ruang yang baik, arah hadap dan fokus pandang ke depan memperkuat komunikasi dengan penonton, serta level sedang mencerminkan kestabilan. Pada



unsur waktu, tempo dan ritme sedang mendominasi sehingga menciptakan kesinambungan gerak yang stabil namun tetap dinamis. Sementara itu, pada unsur tenaga, tekanan dan kualitas gerak yang kuat memberikan kesan tegas, kokoh, dan energik, yang memperkuat karakter tari.

Dengan demikian, gerak Tari *Alang Babega* tersusun dari unsur ruang, waktu, dan tenaga yang saling berkaitan dalam setiap ragam gerak sehingga membentuk struktur yang utuh dan sistematis. Keberadaan Sanggar Tari *Alang Babega* juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan dan pelestarian tari ini.

Rujukan

- Agustina, T., Sumiarni, S., Hasmalena. (2019). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Tari Kreasi Pada Anak Kelompok B di TK Kartika X-6 Puslatpur Martapura Oku Timur. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*. 4(2), 75-83.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
-, (2017). *Seni Pertunjukan*. Padang: PPs Universitas Negeri Padang.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nerosti. (2021). *Mencipta Dan Menulis Skrip Tari*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- (2024). *Kajian Tari Dari Perspektif Tekstual Dan Kontekstual*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Rivani, G., & Asriati. (2023). Koreografi Tari Ronggeng Sayuik Di Sanggar Seni Canang Badantiang Sebagai Sajian Wisata Kota Sawahlunto Ronggeng Sayuik Dance Choreography at Canang Badantiang Art Studio as a Tourism Dish of Sawahlunto City. *Saayun: Jurnal Ilmiah Pendidikan Tari* 1(1): 1–13.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triatmi, S. V., dkk. (2025). Kajian Biografi: Darwis Loyang Sebagai Tokoh Tari Melayu Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 605-6017.